

Siaran Pers

Peringati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, CISDI Kembali Tekankan Pentingnya Keselamatan dan Keamanan Tenaga Kesehatan dalam Perjuangan Tangani Pandemi COVID-19

- *Peringati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75, CISDI gaungkan kembali kondisi dan kebutuhan tenaga kesehatan sebagai pejuang garis akhir penanganan pandemi COVID-19.*
- *Menteri Kesehatan RI tahun 2014-2019, Penasihat Senior Dirjen WHO bidang Gender dan Pemuda, Pencerah Nusantara COVID-19, relawan Kawal COVID-19 dan jurnalis senior mengingatkan kembali bahwa kondisi pandemi semakin buruk dan perlindungan tenaga kesehatan masih diperlukan hingga pandemi berakhir termasuk fasilitas tes rutin dan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD).*
- *CISDI bersama Pencerah Nusantara menginisiasi penggalangan dana untuk mengumpulkan Alat Pelindung Diri (APD) bagi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di seluruh Indonesia sebagai bentuk kepedulian terhadap keselamatan tenaga kesehatan melalui laman kitabisa.com/dukunganlawanpandemi.*

Jakarta, 19 Agustus 2020 – *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI)* menyelenggarakan Diskusi Daring: **Cerita Perjuangan Nakes "Pejuang Kemerdekaan Masa Kini"** pada Rabu, 19 Agustus 2020 sebagai bentuk peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk kembali menggaungkan kebutuhan keselamatan dan keamanan tenaga kesehatan di tengah pandemi yang belum berakhir. Maraknya pelanggaran protokol kesehatan, stigma, penolakan masyarakat terhadap tenaga kesehatan hingga keterbatasan fasilitas penunjang bagi tenaga kesehatan seperti Alat Pelindung Diri (APD) dan fasilitas tes RT-PCR meningkatkan keterpaparan tenaga kesehatan terhadap virus SARS-CoV-2. Dalam diskusi hari ini, CISDI dan Pencerah Nusantara turut memperkenalkan inisiatif penggalangan dana melalui laman Kitabisa.com untuk mengumpulkan donasi APD bagi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di seluruh Indonesia.

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan yang membutuhkan kepemimpinan sektor kesehatan, termasuk di dalamnya tenaga kesehatan. Pandemi COVID-19 menggoyang seluruh sendi pembangunan Indonesia sejak awal bulan Maret 2020. Laju infeksi yang tidak terkendali, arah kebijakan yang tidak jelas, ketidaktahuan masyarakat mengenai pentingnya pelaksanaan protokol kesehatan, hingga absennya kepemimpinan yang kuat dari pembuat kebijakan; mengharuskan tenaga kesehatan menjadi tameng terdepan dalam peperangan melawan virus SARS-CoV-2. Per 17 Agustus 2020, Satuan Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 mencatat 6.277 rakyat Indonesia menjadi korban keganasan COVID-19, termasuk 70 dokter dan 50 perawat. Di samping korban meninggal, 143.043 orang terinfeksi COVID-19. Peningkatan kasus yang konsisten ini menandakan belum adanya tanda-tanda akhir pandemi di Indonesia, dan menciptakan beban kerja yang semakin berat bagi para tenaga kesehatan. Minimnya kapasitas tes, lacak, perawatan dan isolasi kasus; transparansi data; strategi komunikasi publik yang tepat; serta penerapan kebijakan yang belum memprioritaskan perlindungan nyawa masyarakat membuat tenaga kesehatan semakin rentan terhadap potensi paparan virus COVID-19. Untuk menjawab tantangan ini, masyarakat sipil kerap menginisiasi solusi yang mengedepankan satu visi besar: menyuarakan kebutuhan dan kondisi tenaga kesehatan sebagai pejuang COVID-19 yang kerap terhimpit sistem kesehatan yang tidak optimal.

dr. Giovanni Van Empel, Perwakilan Kawal COVID-19 mengakui adanya *process learning* di fasilitas kesehatan, khususnya di rumah sakit dalam memastikan keselamatan dan keamanan tenaga kesehatan untuk bekerja selama pandemi. Namun demikian, masih ada kesenjangan dalam memastikan keselamatan dan keamanan tenaga kesehatan. "Kehilangan tenaga kesehatan, khususnya dokter yang memiliki spesialisasi khusus, merupakan sebuah kehilangan yang besar bagi Indonesia. Dalam kasus PPDS, mereka tidak dalam posisi yang strategis untuk menyuarakan kebutuhan mereka karena mereka terhambat posisi sebagai pelajar dan struktur pekerjaan. Kita perlu

terus mempelajari situasi mereka agar kita dapat membantu menyuarkan kebutuhan seperti APD dan fasilitas tes yang terbatas.”

Tidak hanya di rumah sakit, tenaga kesehatan di tingkat fasilitas kesehatan tingkat primer seperti puskesmas juga menghadapi tantangan. **Eka Putri Puspita Aryanti, tim Pencerah Nusantara COVID-19**, menambahkan, “Pendekatan tenaga kesehatan ke masyarakat untuk melakukan tes dan pelacakan kontak erat, kerap terhambat karena kerasnya penolakan dari masyarakat. Banyak juga masyarakat yang tidak jujur saat datang ke Puskesmas, sehingga risiko yang kita hadapi cukup tinggi. Bertemu dengan masyarakat yang kurang patuh pada protokol kesehatan, sementara kita minim APD lengkap, risiko meningkat berkali lipat. Untuk itu, Pencerah Nusantara COVID-19 turut terjun mendampingi Puskesmas dalam melakukan tes, pelacakan, dan pendekatan ke masyarakat. Sekaligus, kami mencoba menyadarkan kembali masyarakat terhadap situasi darurat yang belum selesai, dan bahwa kebutuhan perlindungan tenaga kesehatan ini masih sangat diperlukan.”

Menanggapi penanganan pandemi yang beragam di berbagai daerah di Indonesia, **Prof. Dr. dr. Nila Moeloek, SpM(K)**, Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2014-2019, mengingatkan komitmen pemimpin tertinggi sebagai motor penggerak penanganan pandemi di Indonesia. “Peneliti sudah memprediksi kehadiran COVID-19 di Indonesia sejak jauh-jauh hari. Namun, saat ini posisi kita tidak berpihak pada kesehatan maupun ekonomi. Komitmen dan kepemimpinan tertinggi di Indonesia sangat diperlukan untuk membuat kebijakan yang strategis agar kesadaran masyarakat meningkat serta memastikan perlindungan tenaga kesehatan secara optimal.”

Diah Saminarsih, Senior Advisor on Gender and Youth for WHO Director General & Pendiri CISDI turut menekankan implemetasi strategi dan kebijakan penanganan wabah yang menempatkan perlindungan bagi tenaga kesehatan sebagai agenda nasional. “Dalam penanganan wabah, WHO menekankan prioritas pada *saving lives* – penyelamatan nyawa masyarakat. Ini penekanan pada strategi penanganan wabah nasional, yang seharusnya berangkat dari langkah-langkah mitigasi untuk memastikan, semakin banyak nyawa yang terselamatkan. Sekarang dengan kasus yang belum juga menurun, penyelamatan nyawa ini kembali harus jadi prioritas. Termasuk di dalamnya adalah proteksi bagi tenaga kesehatan. Jika tenaga kesehatan saja tidak terlindungi, begitu juga kita,” ujar Diah.

Sonya Hellen Sinombor, Jurnalis Senior Harian Kompas, juga turut mendorong solidaritas dan kekompakan utamanya dari pembuat kebijakan serta pejabat publik. “Solidaritas membuahkan kekompakan agar kita sama-sama dapat meneruskan informasi yang jelas terkait penanganan pandemi ini. Kami paham tenaga kesehatan kurang bersuara karena dalam posisi depresi dan cemas. Namun, kami mendorong tenaga kesehatan untuk terus bersuara demi terciptanya kesadaran publik yang lebih baik.”

Sebagai upaya mengisi kebutuhan fasilitas perlindungan bagi tenaga kesehatan yang semakin hari semakin menurun, di akhir acara CISDI meluncurkan penggalangan donasi untuk mengisi kekurangan alat pelindung diri serta pembelian alat tes RT-PCR melalui laman kitabisa.com/dukunganlawanpandeimi. **Gatot Suarman Ilyas, Direktur Eksekutif CISDI**, menekankan, “Fasilitas Kesehatan Tingkat Primer (FKTP) adalah simpul utama layanan kesehatan di masyarakat. Perlindungan dan keselamatan tenaga kesehatan di tingkat FKTP pun tidak kalah penting untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam merespon pandemi COVID-19. Hasil donasi melalui inisiatif penggalangan dana akan dialokasikan untuk layanan kesehatan primer (Puskesmas) di seluruh Indonesia. Melalui pengumpulan donasi ini, CISDI menekankan pentingnya kesadaran masyarakat sipil untuk terus terlibat dalam perlindungan tenaga kesehatan dan menyuarkan kebutuhan mereka hingga pandemi ini berakhir.”

Tentang CISDI

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) adalah organisasi masyarakat sipil yang mendukung terwujudnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui pembangunan kesehatan dan pelibatan kaum muda dalam pembangunan kesehatan. CISDI melakukan kajian isu prioritas berdasarkan pengalaman mengelola program penguatan pelayanan kesehatan primer di daerah sub-urban dan DTPK, riset dan analisa kebijakan kesehatan, kampanye perubahan sosial, serta keterlibatan dalam diplomasi kesehatan di tingkat nasional dan global. Program penguatan pelayanan kesehatan primer yang CISDI ampu, Pencerah Nusantara, diadopsi oleh Kementerian Kesehatan sebagai program nasional Nusantara Sehat, pada tahun 2015 yang diharapkan mampu memperkuat pelayanan kesehatan primer di lebih dari 5.000 daerah DTPK. CISDI juga aktif mengadvokasi kebijakan dalam isu-isu prioritas lainnya seperti pengendalian tembakau, peningkatan status gizi masyarakat, dan pelibatan kaum muda dalam pembangunan kesehatan.